



GAMBARAN PENERAPAN *PATIENT SAFETY* OLEH PERAWAT PADA *TODDLER* DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT UMUM DAERAH ARIFIN ACHMAD PROVINSI RIAU

Ipudaniati Simanjuntak¹, Erwin², Riri Novayelinda³

1Prodi Sarjana Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau

2,3Dosen Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Pekanbaru

Corresponding Author: Ipudaniati Simanjuntak, Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau.

E-Mail: ipudaniati21@gmail.com

Received 24 Januari 2022; **Accepted** 27 Januari 2022; **Online Published** 28 Januari 2022

Abstrak

Tujuan: Mengetahui gambaran penerapan *Patient safety* oleh perawat dalam pencegahan risiko jatuh pada toddler di ruang rawat inap. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif sederhana, dengan jumlah responden 30 perawat menggunakan teknik *total sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti sendiri. Analisa yang digunakan adalah analisa univariat. **Hasil:** penelitian ini menjelaskan sebanyak 28 perawat melakukan pelaporan insiden jatuh pada *toddler* dalam 1x24 jam (93.3%). Sebanyak 21perawat kurang optimal melakukan pemasangan pagar tempat tidur atau bedrail (70%). Sebanyak 24 perawat kurang optimal melakukan pemasangan label segitiga di papan tempat tidur (80%). Sebanyak 24 perawat kurang optimal melakukan pemasangan restrain pada pasien yang gelisah (80%) dan sebanyak 28 perawat kurang optimal melakukan pengkajian risiko jatuh dengan humpty-dumpty (83.3%). **Kesimpulan:** Gambaran penerapan *patient safety* oleh perawat pada *toddler* terhadap risiko jatuh mayoritas kurang optimal dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perawat dalam melaksanakan penerapan *patient safety* pada *toddler* dengan risiko jatuh di ruang rawat inap agar lebih baik lagi kedepannya.

Keywords: *Patient safety*, perawat, risiko jatuh pada *toddler*

PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah sebuah institusi pelayanan kesehatan yang menyediakan pelayanan seperti rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat dengan berbagai macam jenis tenaga kesehatan diantaranya adalah perawat dan dokter. Rumah sakit memiliki kewajiban yaitu memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu, aman, serta efektif dengan mengutamakan kepentingan pasien sesuai standar pelayanan dalam pengelolaan manajemen risiko *patient safety* di rumah sakit (Permenkes RI, 2018).

Patient safety di Indonesia saat ini menjadi perhatian serius dari pemerintah seperti yang di cantumkan dalam Undang-Undang Kesehatan No 36 Tahun 2009 dan Undang-Undang Rumah Sakit No 44 Tahun 2009. Berdasarkan Permenkes 1691/MENKES/PER/ VIII/2011 tentang *patient safety* rumah sakit bahwa setiap rumah sakit diwajibkan menerapkan *patient safety*. Dan berdasarkan *institute of medicine* (IOM), *Patient Safety* di artikan sebagai “*freedom from accidental injury*”. Sedangkan menurut Komite Keselamatan Pasien di Rumah Sakit (KPRS) bahwa *patient safety* adalah bebas dari cedera / *harm* yang seharusnya tidak terjadi di pelayanan kesehatan yang di akibatkan *error* yang meliputi kegagalan dalam mencapai tujuan (Wardhani, 2017),

Menurut *Joint Commision International* (2016) Sasaran *patient safety* terdiri dari: ketepatan identifikasi pasien, peningkatan komunikasi yang efektif, peningkatan keamanan obat yang perlu di waspadai, kepastian tepat lokasi, tepat prosedur, tepat pasien operasi, mengurangi akibat risiko infeksi akibat perawatan kesehatan dan pengurangan resiko pasien jatuh. Apabila perawat menerapkan *patient safety* didasari oleh pengetahuan yang memadai, maka perilaku *patient safety* oleh perawat tersebut

akan bersifat langgeng (*long lasting*) dan ini sangat baik jika diterapkan oleh tenaga kesehatan.

Tenaga kesehatan yang salah satunya perawat adalah tenaga profesional yang berperan penting dalam *patient safety*. Hal ini dikarenakan jumlah tenaga perawat sangat besar di dalam pelayanan rumah sakit. Dalam menjalankan fungsinya, perawat merupakan staf yang lebih sering kontak langsung dengan pasien selama 24 jam perawatan. Luasnya peran perawat memungkinkan terjadinya risiko kesalahan pelayanan yang umumnya disebabkan oleh kegagalan mengenal risiko, sarana kurang memadai, kurangnya pengetahuan dan pengalaman kerja (Cahyono, 2015).

Kejadian yang banyak terjadi salah satunya cedera. Dimana cedera adalah penyebab kematian yang paling lazim selama masa anak umur beberapa bulan pertama dan mewakili salah satu penyebab yang paling penting dari morbiditas dan mortalitas pediatri yang dapat dicegah (Marcdante & Kliegman, 2013). Cedera lebih sering terjadi pada usia anak. Karena Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Dalam proses berkembang anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping dan perilaku sosial. Masa anak pertumbuhan dan perkembangan yang di mulai dari masa janin dalam kandungan, masa bayi (*infancy*) umur (0-11 bulan), masa anak *toddler* (umur 1-3 tahun), masa anak pra sekolah (umur 3-6 tahun), masa anak sekolah (6-12 tahun), masa anak usia remaja (12-18 tahun) (Depkes, 2006).

Toddler adalah anak yang usianya 12-36 bulan atau 1-3 tahun (Hockenberry & Wilson, 2015). Pada usia anak kejadian cedera akibat jatuh dapat mengakibatkan kondisi yang fatal dan kejadian jatuh sering tidak dilaporkan karena sering di anggap sebagai masa perkembangan belajar berjalan atau

memanjat dan jatuh kelantai (Lasmani, 2015). Dan ini menjadi masalah kesehatan umum yang kejadiannya terus saja meningkat dan membutuhkan perhatian yang mendesak. Menurut JCI dalam *Sentinel Alert Event* tahun 2015 di *United States* pasien jatuh dirumah sakit menyebabkan cedera 30-50%, peningkatan hari rawat rata-rata 6,3 hari.

Kejadian pasien jatuh pada saat mendapatkan pelayanan baik rawat darurat, rawat jalan dan rawat inap termasuk dalam insiden terkait keselamatan pasien komponen ke enam. Pada tahun 2017, terdapat 18 insiden (13,04%) dengan 6 variasi insiden pasien jatuh. Variasi pasien jatuh meliputi: pasien jatuh di kamar, pasien jatuh di kamar mandi, pasien jatuh saat menunggu antrian, pasien kejang dan jatuh saat pelayanan, pasien jatuh dari *bed* tempat tidur, pasien jatuh di lingkungan rumah sakit (Budi et al., 2017).

Pencegahan cedera akibat jatuh adalah serangkaian tindakan keperawatan yang merupakan acuan dalam penerapan langkah-langkah untuk mempertahankan keselamatan pasien yang beresiko jatuh dengan melakukan pengkajian melalui *Morse Fall Scale* (MFS) untuk pasien dewasa, *Humpty-Dumpty Scale* untuk pasien anak untuk mencegah terjadinya pasien jatuh dirumah sakit. Intervensi pencegahan pasien cedera akibat jatuh antara lain penilaian MFS, *Humpty-Dumpty*, pemasangan label segitiga merah untuk resiko tinggi dan kuning untuk resiko rendah, pemasangan gelang resiko jatuh, memastikan pagar pengaman tempat tidur dalam keadaan terpasang, dan pada pasien gelisah menggunakan *restrain* (Setyarini, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara tidak terstruktur pada 9 perawat pada tanggal 29 November 2019 didapatkan hasil 6 perawat sudah menerapkan *patient safety*, sedangkan 3 perawat mengatakan masih banyak terjadi resiko cedera akibat jatuh pada

toddler, kejadian tersebut ada yang dilaporkan dan ada yang tidak dilaporkan. Peneliti juga mendapatkan data dari Komite Keselamatan Pasien RSUD Arifin Achmad bahwa pada tahun 2018 jumlah pasien jatuh yang terlapor sebanyak 3 orang, dimana dari angka tersebut diidentifikasi tidak ada dilakukan *assessment* risiko jatuh baik *assessment* awal ataupun *assessment* ulang. Dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa peneliti masih menemukan pagar tempat tidur dalam keadaan tidak terpasang, tidak ada terdapat label segitiga kuning/ merah di *bed* tempat tidur dan pada pasien yang gelisah tidak ada terpasang *restrain*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran penerapan *patient safety* oleh perawat pada *toddler* dengan risiko jatuh di ruang rawat inap RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

ISI

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan gambaran penerapan *patient safety* oleh perawat pada *toddler* dengan risiko jatuh di ruang rawat inap RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Populasi pada penelitian ini berjumlah 30 orang dengan sampel sebanyak 30 orang. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total sampling*. Analisis data dengan menggunakan Analisa Univariat.

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Responden

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=30)

Karakteristik Responden	N	%
-------------------------	---	---

Umur	Dewasa awal (18-40 tahun)	26	86.7
	Dewasa tengah (41-60 tahun)	4	13.3
	Total	30	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	0	0
	Perempuan	30	100
	Total	30	100
Tingkat Pendidikan	D-III Keperawatan	14	46.7
	S1 Keperawatan	3	10.0
	Profesi Ners	13	43.3
	Total	30	100
Lama Kerja	< 1 Tahun	5	16.7
	2-5 Tahun	7	23.3
	>5 Tahun	18	60.0
	Total	30	100
Mengikuti seminar <i>patient safety</i>	Pernah	29	96.7
	Tidak pernah	1	3.3
	Total	30	100

Berdasarkan tabel diatas, di dapatkan dari 30 responden tersebut mayoritas berusia dewasa awal (18-40 tahun) sebanyak 26 perawat (86.7%). Jenis kelamin responden mayoritas perempuan sebanyak 30 perawat (100%). Tingkat pendidikan terakhir responden mayoritas D-III keperawatan sebanyak 14 perawat (46.7%). Lama berkerja responden mayoritas bekerja lebih dari 5 tahun sebanyak 18 perawat (60.0%). Dan perawat yang mengikuti pelatihan atau seminar *patient safety* sebanyak 29 perawat (96.7%).

- B. Gambaran frekuensi pelaporan insiden jatuh pada *toddler* oleh perawat

Tabel 2
Distribusi Gambaran Frekuensi Pelaporan Insiden Jatuh pada Toddler oleh Perawat

No	Pelaporan insiden jatuh	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	1x24 jam	28	93,3
2.	2x24 jam	2	6,7
	Total	30	100

Berdasarkan tabel diatas, di dapatkan dari 30 responden tersebut mayoritas melakukan

pelaporan insiden jatuh pada *toddler* dalam 1x24 jam yakni sebanyak 28 perawat (93.3%).

- C. Gambaran upaya pencegahan jatuh pada *toddler* dengan cara memastikan pagar pengaman tempat tidur (*Bedrail*) terpasang.

Tabel 3
Distribusi Gambaran Upaya Pencegahan Jatuh pada Toddler dengan Cara Memastikan Pagar Pengaman Tempat Tidur (Bedrail) dalam Keadaan Terpasang.

No	Pemasangan bedrail	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Optimal	4	13.3
2.	Kurang Optimal	21	70.0
3.	Tidak dilakukan	5	16.7
	Total	30	100

Berdasarkan tabel diatas, di dapatkan dari 30 responden tersebut mayoritas perawat kurang optimal dalam melakukan pemasangan *bedrail* yakni sebanyak 21 perawat (70%), yang melakukan dengan optimal hanya 4 perawat (13.3%) dan yang tidak melakukan pemasangan *bedrail* sebanyak 5 perawat (16.7%).

- D. Gambaran Upaya Pencegahan Jatuh Pada *Toddler* dengan Memberikan Label Segitiga di Papan Tempat Tidur.

Tabel 4
Distribusi Gambaran Upaya Pencegahan Jatuh pada Toddler dengan Memberikan Label Segitiga di Papan Tempat Tidur

No	Pemasangan label segitiga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Optimal	2	6.7
2.	Kurang Optimal	24	80.0
3.	Tidak dilakukan	4	13.3
	Total	30	100

Berdasarkan tabel diatas, di dapatkan dari 30 responden tersebut mayoritas perawat kurang optimal dalam melakukan pemasangan

label segitiga yakni sebanyak 24 perawat (80%), yang tidak melakukan pemasangan label segitiga sebanyak 4 perawat (13.3%) dan yang melakukan dengan optimal sebanyak 2 perawat (6.7%).

- E. Gambaran upaya pencegahan jatuh pada *toddler* dengan penggunaan restrain atau baju apollo pada pasien yang gelisah.

Tabel 5
Distribusi Gambaran Upaya Pencegahan Jatuh pada Toddler dengan Penggunaan Restrain atau Baju Apollo pada Pasien yang Gelisah.

No	Penggunaan Restrain	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Optimal	1	3.3
2.	Kurang optimal	24	80.0
3.	Tidak dilakukan	5	16.7
Total		30	100

Berdasarkan tabel diatas, di dapatkan dari 30 responden tersebut mayoritas perawat kurang optimal dalam melakukan pemasangan restrain pada pasien yang gelisah yakni sebanyak 24 perawat (80%), yang tidak melakukan pemasangan restrain sebanyak 5 perawat (16.7%), dan yang melakukan dengan optimal yakni 1 perawat (3.3%).

- F. Gambaran upaya pencegahan jatuh pada *toddler* dengan melakukan pengkajian risiko jatuh *humpty-dumpty*.

Tabel 6
Distribusi Gambaran Upaya Pencegahan Jatuh pada Toddler dengan Penggunaan Pengkajian Risiko Jatuh Humpty-Dumpty.

No	Penggunaan restrain	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Optimal	0	0
2.	Kurang optimal	25	83.3

3. Tidak dilakukan	5	16.7
Total	30	100

Berdasarkan tabel diatas, di dapatkan dari 30 responden tersebut mayoritas perawat kurang optimal dalam penggunaan pengkajian risiko jatuh *humpty-dumpty* yakni sebanyak 25 perawat (83.3%) dan yang tidak melakukan penggunaan pengkajian risiko jatuh *humpty-dumpty* sebanyak 5 perawat (16.7%)

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Umur

Karakteristik umur responden berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 30 perawat RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Didapatkan hasil umur responden berada pada rentang usia 18-60 tahun dengan mayoritas responden berada pada usia dewasa awal (18-40 tahun) sebanyak 26 perawat (86.7%). Menurut Hurlock (1996) dalam Putri (2019) Masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai 40 tahun. Hasil penelitian ini didukung oleh Gulo & Saragih (2019) bahwa perawat yang bekerja dirumah sakit berada pada rentang usia 21-40 tahun (88,0%). Semakin bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental) dan secara tidak langsung taraf berfikir seseorang akan lebih dewasa dan matang. Sehingga perawat mengetahui tindakan yang diperlukan untuk pencegahan pasien jatuh. Begitu pula sebaliknya semakin muda seseorang maka pengalaman dan pengetahuan yang didapat juga kurang dalam pencegahan pasien

jatuh. Perawat usia yang relative muda perlu mendapatkan pelatihan khususnya tindakan pencegahan pasien jatuh di tiap unit rawat inap (Zulkifli & Sureskiarti, 2019).

2. Jenis Kelamin

Karakteristik jenis kelamin responden berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 30 perawat di ruang rawat inap RSUD Arifin Achmad didapatkan bahwa mayoritas adalah perempuan sebanyak 30 perawat (100%). Perawat pada umumnya berjenis kelamin perempuan, hal ini sejalan dengan penelitian Pangemanan, Bidjuni & Kallo (2019) jenis kelamin responden terbanyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 30 orang (81,08%). Yanti & Warsito (2013) dimana pekerjaan perawat lebih diminati oleh perempuan karena keperawatan masih identik dengan pekerjaan yang sesuai dengan sifat perempuan yang lebih sabar, lemah lembut dan peduli kepada pasien yang dirawat.

3. Pendidikan

Karakteristik tingkat pendidikan responden berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 30 perawat di ruang rawat inap RSUD Arifin Achmad mayoritas tingkat pendidikan terakhir adalah D-III Keperawatan sebanyak 14 perawat (46.7%), S1 keperawatan sebanyak 3 perawat (10.0%) , Ners sebanyak 13 perawat (43.3%), Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sausan & Yusuf (2020) yang menyatakan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan terakhir perawat

pada jenjang D-III keperawatan sebanyak 18 orang (50,0 %). Sanjaya, Rosa & Ulfa (2017) yang menyatakan bahwa perawat ruang rawat inap di RS Pupuk Kaltim mayoritas berpendidikan D-III keperawatan, dengan demikian diharapkan bahwa perawat akan memberikan asuhan keperawatan dengan baik untuk keselamatan pasien. Menurut (Mjadu & Jarvis, 2018) pendidikan mempengaruhi proses belajar seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin muda juga seseorang menerima informasi. Semakin banyak informasi yang didapat seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang didapat.

4. Lama kerja

Karakteristik lama kerja responden berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 30 perawat di ruang rawat inap RSUD Arifin Achmad didapatkan bahwa mayoritas perawat bekerja lebih dari 5 tahun sebanyak 18 perawat (60.0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gulo & Saragih (2019) menyatakan bahwa perawat yang bekerja lebih dari 5 tahun yakni 34 perawat (68.0%). Masa kerja (lama bekerja) merupakan pengalaman individu yang akan menentukan pertumbuhan dalam pelayanan dan jabatan. Masa kerja yang lama akan cenderung membuat seseorang betah dalam sebuah organisasi, hal ini disebabkan karena telah beradaptasi dengan lingkungan yang terlalu lama sehingga akan merasa nyaman dalam pekerjaannya (Catur, Candrawati, & Adi,

2018). Hal tersebut didukung oleh Masa bekerja akan menambah pengalaman serta keterampilan dari perawat dalam bekerja (Reknasari, Nurjazuli, & Raharjo, 2019). Lama kerja erat sekali kaitannya dengan pengalaman, semakin lama bekerja seseorang maka pengalamannya pun akan semakin bertambah. Bertambahnya pengalaman perawat dalam bekerja akan membuat seorang perawat peduli terhadap lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah pasien, keluarga, pasien, teman sejawat, dan tenaga kesehatan lainnya.

A. Gambaran frekuensi pelaporan insiden jatuh pada toddler oleh perawat

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 30 responden, didapatkan perawat mayoritas melakukan pelaporan insiden jatuh dalam 1x24 jam sebanyak 28 perawat (93.3%), dan 2x24 jam sebanyak 2 perawat (6.7%). Pelaporan insiden keselamatan pasien merupakan suatu sistem untuk mendokumentasikan laporan insiden keselamatan pasien, analisis dan solusi untuk pembelajaran. Pada Pasal 18 disebutkan bahwa setiap insiden harus dilaporkan kepada tim Keselamatan Pasien Rumah Sakit (Internal) dalam waktu paling lambat 2x24 jam (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Lestari, Dwiantoro & Denny.(2019) Sistem pelaporan insiden keselamatan pasien dilakukan sesuai alur, yaitu melakukan grading terhadap insiden, investigasi jika grading yang ditemukan berwarna hijau atau biru, serta koordinasi antar unit. Pelaporan

dilakukan dalam kurun waktu 2 x 24 jam, dimana kelengkapan data pelaporan mencapai 100% dan ketepatan waktu pelaporan mencapai 90%.

B. Gambaran upaya pencegahan risiko jatuh pada toddler dengan memastikan pagar pengaman tempat tidur (Bedrail) dalam keadaan terpasang.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 30 responden, didapatkan mayoritas perawat kurang optimal dalam melakukan pemasangan pagar pengaman tempat tidur atau *bedrail* sebanyak 21 perawat (70%), dan pada item tertentu masih ada perawat yang tidak pernah memberikan edukasi pada keluarga untuk mencegah jatuh yakni sebanyak 7 perawat (33.3%). Hasil penelitian ini dikategorikan optimal jika perawat ruang rawat inap RSUD Arifin Achmad banyak menjawab dengan skor 4 dimana selalu melakukan untuk item pernyataan positif, dan menjawab dengan skor 4 dimana kategori tidak pernah untuk item negatif. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setyarini & Herlina (2013) dimana kepatuhan perawat memasang pagar pengaman (hek) diketahui bahwa hampir seluruh responden patuh memasang pagar pengaman (hek) yaitu 48 orang (96%). Dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2016) bahwa hasil observasi oleh perawat diruangan pasien anak pagar pengaman tempat tidur dilaksanakan sesuai dengan prosedur (93.5%).

C. Gambaran upaya pencegahan risiko jatuh pada toddler dengan pemasangan label segitiga kuning atau merah dipapan tempat tidur.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 30 responden, didapatkan mayoritas perawat kurang optimal menerapkan pemasangan label segitiga kuning atau merah yakni sebanyak 24 perawat (80%), dan pada item tertentu terdapat perawat yang tidak memberi tanda risiko jatuh dipintu kamar pasien yakni sebanyak 15 perawat (50%). Hasil penelitian ini dikategorikan optimal jika perawat ruang rawat inap RSUD Arifin Achmad banyak menjawab dengan skor 4 dimana selalu melakukan untuk item pernyataan positif, dan menjawab dengan skor 4 dimana kategori tidak pernah untuk item pernyataan negatif. Diantaranya perawat melakukan pengkajian pasien yang berisiko jatuh dengan memberikan label segitiga dipapan tempat tidur, melakukan pengkajian ulang pada pasien yang berisiko tinggi setiap shift, dan memberi tanda risiko jatuh dipintu kamar pasien. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setyarini & Herlina (2013) dimana kepatuhan perawat dalam meletakkan tanda pencegahan jatuh (label setigita kuning/merah) di papan tempat tidur diketahui bahwa sebagian besar responden patuh meletakkan tanda pencegahan jatuh (label setigita kuning/merah) di papan tempat tidur yaitu 34 orang (68%).

D. Gambaran upaya pencegahan jatuh pada toddler dengan penggunaan restrain atau baju apollo pada pasien yang gelisah

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 30 responden, didapatkan mayoritas perawat kurang optimal dalam melakukan pemasangan restrain pada pasien yang gelisah sebanyak 24 perawat (80%), dan pada item tertentu terdapat perawat yang tidak pernah melonggarkan restrain setiap 4 jam selama 30 menit yakni sebanyak 8 perawat (26.7%). Hasil penelitian ini dikategorikan optimal jika perawat ruang rawat inap RSUD Arifin Achmad banyak menjawab dengan skor 4 dimana selalu melakukan untuk item pernyataan positif, dan menjawab dengan skor 4 dimana kategori tidak pernah untuk item pernyataan negatif. Diantaranya perawat melakukan pemasangan restrain lengan atau kaki sesuai dengan kebutuhan pada pasien yang gelisah, melakukan pengkajian sebelum memasang restrain, mencuci tangan dan menggunakan sarung tangan sebelum memasang restrain, menggunakan bantal pada ekstremitas sebelum memasang restrain, melonggarkan restrain setiap 4 jam selama 30 menit dan mengkaji adanya luka atau observasi warna kulit dan denyut nadi pada ekstremitas.

Restrain adalah suatu metode atau cara pembatasan yang disengaja terhadap gerakan atau perilaku seseorang. Restrain dalam psikiatrik secara umum mengacu pada suatu bentuk tindakan menggunakan tali untuk mengekang atau membatasi gerakan ekstremitas individu yang berperilaku di luar kendali yang bertujuan memberikan keamanan fisik dan psikologis individu (Kemenkes RI, 2016). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kassew,

Tilahun & Liyew (2020) menunjukkan bahwa dari 260 perawat melakukan penerapan restrain sebanyak (71.7%) dan perawat yang memiliki pengetahuan restrain sebanyak (80.9%). Dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Janelly et al dalam Lane & Harrington (2011) menunjukkan bahwa dari 107 perawat (49.5%) menggunakan pegekangan atau restrain untuk menjaga pasien agar tetap aman.

E. Gambaran upaya pencegahan risiko jatuh pada *toddler* dengan melakukan pengkajian risiko jatuh *humpty-dumpty*.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 30 responden, didapatkan mayoritas perawat kurang optimal dalam penggunaan pengkajian risiko jatuh *humpty-dumpty* yakni sebanyak 25 perawat (83.3%), dan pada item tertentu didapatkan bahwa perawat tidak pernah melakukan observasi 2 jam sekali pada pasien yang berisiko jatuh yakni sebanyak 12 perawat (40%). Hasil penelitian ini dikategorikan optimal jika perawat ruang rawat inap RSUD Arifin Achmad banyak menjawab dengan skor 4 dimana selalu melakukan untuk item pernyataan positif, dan menjawab dengan skor 4 dimana kategori tidak pernah untuk item pernyataan negatif, diantaranya perawat melakukan pengkajian risiko jatuh pada pasien baru, melakukan pengkajian ulang pada pasien setiap pergantian shift, melakukan observasi 2 jam sekali pada pasien yang berisiko jatuh sedang sampai risiko tinggi, dan memasang gelang kuning pada pasien dengan risiko jatuh sedang sampai tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setyarini & Herlina (2013) bahwa perawat yang sudah mendapatkan sosialisasi atau memahami terkait dengan pengkajian risiko jatuh berdasarkan skala *Morse* dan *Humpty-Dumpty* cenderung lebih baik dalam melakukan pengkajian risiko jatuh dibandingkan dengan responden yang belum memahami dan mendapat sosialisasi Standar Prosedur Operasional risiko jatuh. Dewi & Noprianty, T (2018) Pengisian formulir risiko jatuh skala *humpty-dumpty* 100% dan pengisian langkah pencegahan risiko jatuh 100% tetapi pelaksanaannya belum optimal, hal ini dikarenakan tidak semua langkah pencegahan ditulis atau diisi karena pengisian langkah jatuh ini berdasarkan skor *humpty-dumpty*, kondisi dan usia pasien. Untuk langkah pencegahan ini ada beberapa tindakan yang termasuk kriteria eksklusi diantaranya: anjurkan pasien memakai alas kaki anti slip, sediakan kursi roda yang terkunci di samping tempat tidur pasien, tempatkan alat bantu seperti *walkers* atau tongkat dalam jangkauan pasien, optimalisasi penggunaan kacamata dan alat bantu dengar, alas kaki anti licin, nilai kebutuhan akan fisioterapi dan terapi okupasi.

SIMPULAN

1. Karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama kerja, dan mengikuti seminar *patient safety*. Didapatkan hasil bahwa umur responden mayoritas dewasa awal (18-40 tahun) sebanyak 26 perawat (86.7%). Jenis kelamin responden mayoritas perempuan sebanyak

30 perawat (100%). Tingkat pendidikan terakhir responden mayoritas D-III keperawatan sebanyak 14 perawat (46.7%). Mayoritas responden bekerja lebih dari 5 tahun sebanyak 18 perawat (60.0%). Dan yang mengikuti seminar patient safety sebanyak 29 perawat (96.7%).

2. Gambaran frekuensi pelaporan insiden jatuh pada *toddler* oleh perawat diruang rawat inap mayoritas sudah melakukan pelaporan dalam 1x24 jam yakni sebanyak 28 perawat (93.3%) dan dalam 2x24 jam sebanyak 2 perawat (6.7%).
3. Gambaran upaya pencegahan risiko jatuh pada *toddler* dengan memastikan pagar pengaman tempat tidur (*Bedrail*) dalam keadaan terpasang, mayoritas perawat kurang optimal dalam melakukan pemasangan bedrail yakni sebanyak 21 perawat (70%).
4. Gambaran upaya pencegahan risiko jatuh pada *toddler* dengan pemasangan label segitiga kuning atau merah dipapan tempat tidur, mayoritas perawat kurang optimal melakukan pemasangan label segitiga yakni sebanyak 24 perawat (80%).
5. Gambaran upaya pencegahan jatuh pada toddler dengan penggunaan restrain atau baju apollo pada pasien yang gelisah, mayoritas perawat kurang optimal dalam melakukan pemasangan restrain pada pasien yang gelisah yakni sebanyak 25 perawat (80%).
6. Gambaran upaya pencegahan risiko jatuh pada *toddler* dengan penggunaan pengkajian risiko jatuh *humpty-dumpty*, mayoritas kurang optimal dalam penggunaan

pengkajian risiko jatuh dengan *humpty-dumpty* yakni sebanyak 25 perawat (83.3%).

DAFTAR PUSTAKA

- Balitbang Kemenkes RI. (2013). *Riset kesehatan dasar*; RISKESDAS. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.
- Budi, S. C., Rismayani, R., Lazuardi, L., & Tetra, F. S. (2017). Variasi insiden berdasarkan sasaran keselamatan pasien di rumah sakit, 59–69 Diperoleh tanggal 21 Desember 2019 dari <https://ojs.uib.ac.id/index.php/smiknas/article/view/702/670>.
- Cahyono, A. (2015). Hubungan karakteristik dan tingkat pengetahuan perawat terhadap pengelolaan keselamatan pasien di rumah sakit. Volume 3 Nomor 2. *Jurnal Ilmiah Widya*. ISSN 2337-6686. ISSN-L 2338-3321. Diperoleh tanggal 15 Maret 2020 dari <https://ejournal.jurwidyakop3.com/index.php/jurnal-ilmiah/article/view/238>.
- Catur, K., Candrawati, E., & Adi, R. C. (2018). Nursing News Volume 3, Nomor 3, 2018. *Nursing News*, 3(3), 785–790
- Depkes RI. (2006). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan dasar*. Jakarta: Dirjen Binkesmas.
- Dewi, T & Noprianty, R (2018) Phenomenologi study: risk factors related to faal incidence in Hospitaliced pediatric patient with theory faye g. Abdellah webebsite <https://jurnal.unej.ac.id>
- Gulo, A.R.B & Saragih, M (2018). Hubungan fungsi manajemen kepala ruang dengan penerapan patient safety di rsud. Dr. Pimgadi kota medan. Diperoleh tanggal 15 Agustus 2020 dari garuda.risetdikti.go.id/article.

- Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2015). *Wong's Nursing Care of Infants and Children* (10th ed) . St. Louis: Mosby Elsevier.
- Joint Commission International. (2016). Hospital national patient safety goals. The Joint Commission International Accreditation Hospital.website
- Lasmani, H. S. (2015). Evaluasi pelaksanaan pencegahan risiko jatuh oleh perawat di ruang rawat inap anak 1-10.website <http://jurnal.strada.ac.id/sjik/index.php/sjik/article/view/122>.
- Lestari, E. S., Dwiantoro, L & Denny,H. M (2019) sistem pelaporan insiden keselamatan pasien disebuah rumah sakit swasta di Kudus. <https://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/>
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia.(*Permenkes*). (2011). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1691/Menkes/Per/VIII/2011 tentang *Keselamatan pasien rumah sakit*.Jakarta: Menteri Kesehatan RI.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*. Vol 3 (2). Hal 35-40.
- Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian RI tahun 2018.
- Reknasari, N., Nurjazuli, & Raharjo, M. (2019). Hubungan pengetahuan, sikap dan praktik perawat dengan kualitas pengelolaan limbah medis padat ruang rawat inap instalasi Rajawali RSUP Dr.Kariadi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3).
- Saputro, H (2016). Kinerja perawat dalam pelaksanaan pencegahan risiko jatuh di ruang rawat inap anak.
- Setyarini, E. A., & Herlina, L. (2013). Kepatuhan perawat melaksanakan standar prosedur operasional pencegahan pasien resiko jatuh di Gedung Yosef 3 Dago dan surya kencana rumah sakit borromeus. *Jurnal Kesehatan*. STIKes Santo Borromeus.
- Kassew, T.,Tilahun, T. A. D & Liye, B. (2020). Nurses Practice and Influencing Factors regarding Physical Restraint use in the Intensive Care Units in Northwest Ethiopia. <https://www.hindawi.com/journals/>
- Wardhani, V. (2017).*Manajemen Keselamatan Pasien*. Malang. UB Press
- Zulkifli & Sureskierti, E. (2019). Hubungan antara Masa Kerja dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Tindakan Pencegahan Pasien Jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda website <http:journals.umkt.ac.id>

